

The Relevance of the Islamic Education Curriculum to the Needs of Students in the Industrial Revolution 4.0 Era (Study at ABA Sleman Kota Kindergarten)

Vivi Kusumastuti¹, Imam Mawardi²

¹ Department of Islamic Education Management, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Islamic Education Management, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ vivikusumastuti30@guru.paud.belajar.id

Abstract

The rapid development of information technology is often assumed to have an impact on the formation of a new culture and a society with a new personality. The world of education during the industrial revolution 4.0 faces a generation born in a period of technological development. They are generation Z and Alpha or commonly called digital natives. Currently, ABA Sleman Kota Kindergarten applies an Islamic education curriculum which is a combination of the 2013 curriculum which is integrated with Al-Islam, Kemuhammadiyah, and Keaisyiyahan. The purpose of the study was to see how ABA Sleman Kota Kindergarten applies the Islamic education curriculum to the needs of students in the 4.0 era. The time of this study is in May 2023. This research is a research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in the form of documentation, observation, interviews. Data analysis can use an interactive data analysis model consisting of three components. The three components are: (1) data reduction, (2) display, and (3) drawing conclusions and verifying. From the research, it was obtained that the Islamic education curriculum in ABA Sleman Kota Kindergarten is still very relevant to the needs of students in the 4.0 era. The implementation of the Islamic education curriculum in ABA Sleman Kota Kindergarten is carried out with a central learning model that implements STEAM through the use of loose parts. The project method is an option when learning so that children are free to realize imagination while realizing the concept of independent play. Independent conceptions playing with project methods can also be done in the central learning model. In addition, to adjust to the needs of students in the 4.0 era, guru has made efforts to harmonize the implementation of the Islamic education curriculum as evidenced by the results of the evaluation of learning outcomes. Thus, the Islamic education curriculum applied at ABA Sleman Kota Kindergarten is still relevant to the needs of students in the era of the industrial revolution 4.0.

Keywords: Relevance; Islamic Education Curriculum; Learners; Industrial Revolution Era

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi di TK ABA Sleman Kota)

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang amat pesat sering diasumsikan membawa dampak terbentuknya suatu kebudayaan baru dan masyarakat berkepribadian baru. Dunia pendidikan di masa revolusi industri 4.0 menghadapi generasi yang lahir di masa perkembangan teknologi. Mereka adalah generasi Z dan Alfa atau biasa disebut dengan *digital native*. Saat ini TK ABA Sleman Kota menerapkan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Keaisyiyahan. Tujuan dari penelitian untuk melihat bagaimana TK ABA Sleman Kota menerapkan kurikulum pendidikan Islam terhadap kebutuhan peserta didik di era 4.0. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa dokumentasi, observasi, wawancara. Analisis data dapat menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga komponen.

Ketiga komponen tersebut adalah: (1) reduksi data (*data reduction*) (2) display/penyajian data (*data display*) dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota masih sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik di era 4.0. Penerapan kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota dilaksanakan dengan model pembelajaran sentra yang mengimplementasikan STEAM melalui penggunaan *loose parts*. Metode proyek menjadi pilihan saat pembelajaran sehingga anak bebas mewujudkan imajinasi sekaligus mewujudkan konsep merdeka bermain. Konsep merdeka bermain dengan metode proyek dapat pula dilakukan dalam model pembelajaran sentra. Selain itu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era 4.0, guru telah melakukan upaya untuk menyelaraskan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang dibuktikan dengan hasil evaluasi capaian pembelajaran. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di TK ABA Sleman Kota masih relevan terhadap kebutuhan peserta didik di era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: Relevansi; Kurikulum Pendidikan Islam; Peserta Didik; Era Revolusi Industri

1. Pendahuluan

Revolusi industri dari masa ke masa senantiasa mengalami perkembangan. Mulai dari era revolusi industri 1.0 sampai 3.0 memiliki karakteristiknya masing-masing pada masanya. Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi dan ekonom Jerman, yang juga pendiri *Executive Chairman World Economic Forum*, adalah yang pertama kali memperkenalkannya. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2017), ia menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara mendasar mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan eksponensial [1].

Perkembangan teknologi informasi yang amat pesat sering diasumsikan membawa dampak terbentuknya suatu kebudayaan baru dan masyarakat berkepribadian baru. Dampak yang dirasakan telah menyentuh semua lini tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di masa revolusi industri 4.0 menghadapi generasi yang lahir di masa perkembangan teknologi. Mereka adalah generasi Z dan Alfa atau biasa disebut dengan *digital native*.

Pakar pendidikan Mark Prensky dalam (Mardina, 2011) mengemukakan *digital native* adalah generasi yang sudah terkondisikan dengan lingkungan teknologi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Menurut (Li, Leung, & Tam, 2007). Karakteristik digital native sebagai orang yang '*opportunistic*' dan '*omnivorous*' yang menikmati sesuatu dalam lingkungan yang serba *online* (ingin mendapatkan informasi dengan cepat); menyukai kolaborasi dari satu orang ke orang lain (secara berjejaring); multitasking; menyukai proses kerja secara paralel; menyukai sesuatu yang berbentuk gambar interaktif dibanding dengan teks; menyukai bekerja sebagai suatu '*games*'; mengharapkan suatu penghargaan, puas dengan sesuatu yang serba instan; akses secara random [2]. Karakteristik generasi *digital native* dianggap sebagai tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam. Sebab pada kenyataannya peserta didik khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini saat ini merupakan bagian dari generasi *digital native*.

Menyikapi kondisi tersebut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah memberikan solusi melalui kurikulum yang memiliki kerangka berpikir pembelajaran abad ke-21. Sebagaimana yang tertuang dalam revisi Kurikulum 2013 yang menekankan pada keterampilan 4C diantaranya (a) *critical-thinking and problem-solving skills*, (b) *communication and collaboration skills*, (c) *creativity and innovation skills*. Selain itu pada kurikulum 2013 juga dikembangkan literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta penguatan pendidikan karakter pada pengembangan karakter (*character building*) dan nilai spiritual (*spiritual value*). Kurikulum ini menjadi acuan penerapan kurikulum nasional di satuan pendidikan termasuk satuan pendidikan Islam. Belum lama penerapan Kurikulum 2013 pasca revisi 2017, muncul sebuah wacana baru pasca pelantikan Menteri Pendidikan di era kepemimpinan periode baru Presiden Joko Widodo pada tahun 2019-2024. Dalam siaran persnya Presiden Joko Widodo mengintruksikan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan yang baru diharapkan

dapat merubah kurikulum pendidikan di Indonesia berorientasi kepada perkembangan masyarakat digital yaitu adaptif terhadap revolusi industri 4.0 [2].

Kemdikbudristek kemudian meluncurkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai salah satu upaya untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Regulasi yang menjadi acuan penerapan IKM tertuang dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dalam salah satu bagian konsideran tertera bahwa dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Respon beragam ditunjukkan oleh para pelaku pendidikan. Pro dan kontra mewarnai dinamika kehadiran IKM. Salah satu hasil penelitian sebelum ini menyimpulkan bahwa wacana pergantian kurikulum 2013 belum tepat waktunya. Namun demikian saat ini segala persiapan telah dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan pendaftaran IKM. Pendaftaran IKM memiliki 3 opsi yakni mandiri belajar, mandiri berbagi, dan mandiri berubah. Data dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa total pendaftar IKM untuk jenjang PAUD dan RA pada tahun 2022 sejumlah 24.428 satuan pendidikan [3] yang terdiri dari:

Tabel 1. Pendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan	Mandiri Belajar	Mandiri Berubah	Mandiri Berbagi	Total
PAUD	9.737	13.215	1.476	24.428
RA	4	2	0	6

Sumber: Kemendikbudristek, Tahun 2022

Jumlah tersebut baru mencakup 10 persen dari jumlah satuan PAUD. Data referensi DAPODIK Kemdikbudristek tahun 2023 melansir bahwa terdapat 242.777 satuan PAUD di Indonesia dan luar negeri (LN) [4].

Tabel 2. Jumlah Satuan PAUD di Indonesia

Jumlah Provinsi	TK	KB	TPA	SPS	Total
38	129.981	88.952	2.767	21.068	242.768
LN	9	0	0	0	9

Sumber: Data Referensi DAPODIK, Tahun 2023

Dari data tersebut menunjukkan bahwa 90% satuan PAUD yang di dalamnya terdapat satuan PAUD berbasis Islam masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan kurikulum nasional. Salah satu diantaranya ialah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Sleman Kota di Kapanewon Sleman. Selain daripada itu, TK ABA juga menggunakan pedoman penerapan kurikulum pendidikan keagamaan Islam dari Pengurus Wilayah Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpaduan antara kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan menjadikan kekhasan kurikulum pendidikan Islam yang dimiliki TK ABA Sleman Kota. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian tentang bagaimana penerapan kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota. Selain itu untuk melihat apa saja permasalahan dan solusi yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum pendidikan Islam terhadap kebutuhan peserta didik di era 4.0.

2. Literatur Review

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan fakta-fakta temuan penelitian, maka peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian menunjukkan penerapan kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota menggunakan perpaduan antara kurikulum 2013 dan kurikulum khusus keagamaan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan. Panduan penerapan kurikulum menggunakan buku-buku yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen baik dari PW Aisyiyah DIY maupun PP Aisyiyah. Kurikulum 2013

pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh tahap pendidikan selanjutnya, yang mencakup kesiapan dalam hal kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, hlm. 16) [6].

Sistem pendidikan terdiri dari empat subsistem, yaitu belajar, mengajar, proses belajar-mengajar, dan kurikulum (MacDonald, 1965, p. 3). Pembelajaran adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menanggapi kegiatan pengajaran yang diberikan oleh guru. Mengajar adalah kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Keseluruhan keterkaitan kegiatan yang memungkinkan dan memperhatikan terjadinya interaksi belajar mengajar itu disebut proses belajar mengajar. Kurikulum adalah rencana yang memberikan pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dianggap sebagai rencana atau program untuk semua pengalaman yang dialami oleh pelajar di bawah arahan sekolah. Dalam praktek, kurikulum terdiri dari sejumlah rencana, secara tertulis dari dan berbagai ruang lingkup yang melukiskan pengalaman belajar yang diinginkan. Kurikulum, oleh karena itu, dapat berupa kursus, urutan, dari seluruh program studi sekolah dan dapat berlangsung di luar kelas atau sekolah [7].

Penerapan kurikulum khusus keagamaan salah satu cara mengembangkan dan menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu dengan program pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan. Menurut Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan memiliki peran penting yang dapat dijadikan sarana dan membina generasi penerus muda. Tujuannya agar generasi muda menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, mempunyai akhlak yang baik, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntutan Alquran dan sunnah Rasul. Selain mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, anak-anak juga dikenalkan dengan organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah. Menurut Baidarus (2018) pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan di Bustanul Athfal, dijadikan pedoman hidup warga Muhammadiyah dan Aisyiyah, Selain berkaitan dengan materi keislaman juga diajarkan mengenai pendiri dan lambang-lambang Muhammadiyah dan Aisyiyah, sehingga anak mengenal organisasi yang diikutinya [8].

Kedua, penerapan kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota dilaksanakan dengan model pembelajaran sentra menggunakan metode proyek yang mengimplementasikan STEAM melalui media *loose parts*. Penggunaan *loose parts* (material lepasan) sebagai mainan yang bisa dirangkai sesuai dengan imajinasi anak. Anak tidak terbelenggu dalam bermain atau dikendalikan oleh mainan. Konsep ini sejalan dengan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain. Penggunaan material lepasan membuat anak memperoleh kesenangan saat bermain di satuan PAUD [9], Mereka tidak harus melakukan pembelajaran dengan menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), pembelajaran baca tulis hitung (*calistung*) yang setiap hari diajarkan. Jenis kegiatan tersebut akan terlihat mengekang anak dalam perkembangannya yang pada hakikatnya masih dalam dunia bermain. Dalam pendidikan anak usia dini bermain telah lama dianggap sebagai cara terbaik bagi anak untuk belajar. Permainan tersebut kemudian dilakukan melalui pendekatan psikologi ilmu pengetahuan, yaitu memberikan pembenaran atas pentingnya dan signifikansinya dalam kehidupan anak-anak, serta beberapa kondisi pedagogis di mana efek perkembangan dan pendidikan dapat diwujudkan (Reifel, 2014; Saracho, 2012; van Oers, 2012) [10].

Merdeka bermain dalam pelaksanaannya terbuka untuk diterapkan menggunakan beberapa model. Seperti diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan saat ini adalah *Problem Basic Learning* (PBL) dan *Project Basic Learning* (PjBL). Kedua model pembelajaran ini lebih menekankan pembentukan kompetensi siswa terutama di abad ke 21. Secara tidak langsung, setiap model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk keterampilannya, terutama keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*[11]. Dengan kompetensi ini, anak tidak hanya sekadar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif (Prameswari, 2020) [9]. Meskipun TK ABA Sleman Kota

masih menggunakan model sentra, namun saat pembelajaran guru menggunakan metode proyek melalui penggunaan *loose parts*. Hasilnya anak tetap terstimulasi sesuai capaian perkembangannya tanpa mengurangi esensi pembelajaran. Kondisi ini membuktikan bahwa merdeka bermain dapat masuk ke model pembelajaran sentra.

Ketiga, permasalahan yang dihadapi saat ini ialah karakter peserta didik di era 4.0 yang merupakan generasi *digital native*. Generasi di era milenial merupakan “generasi internet” yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas (Rahman, 2019). Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti tablet, *gadget*, *portable computer* dan sistem operasi android, iOS, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja [12]. Tantangan tersebut menuntut kreativitas guru agar penerapan kurikulum pendidikan Islam dapat berjalan dengan optimal. Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian di atas antara lain dalam penggunaan pertanyaan terbuka, kalimat invitasi, serta memberikan kepercayaan pada anak melakukan murojaah berkelompok dan saling memberikan evaluasi.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang berfungsi untuk membentuk karakter, sikap-sikap dan kebiasaan yang baik pada diri anak. Maka, peran guru di sekolah yang paling utama yakni menjadi suri teladan dan panutan yang baik agar dapat ditiru oleh anak didiknya. Selain itu, seorang guru sebaiknya dapat mempersiapkan berbagai macam pilihan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang diampunya [13]. Dengan cara demikian guru menerapkan pendidikan melalui berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan yang terbaik bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik [14].

Kurikulum Pendidikan Islam yang merupakan perpaduan dari kurikulum 2013 dan kurikulum khusus keagamaan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Keaisyiyahan sebagaimana yang dipaparkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersebut dirancang untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan dapat relevan dengan kebutuhan generasi di era 4.0. Adaptasi yang dimaksud agar peserta didik mampu memanfaatkan sisi positif dari revolusi industri 4.0 dengan memiliki keterampilan 4C diantaranya *critical-thinking and problem-solving skills*, *communication and collaboration skills*, *creativity and innovation skills*.

3. Metode

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa dokumentasi, observasi, wawancara. Analisis data dapat menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) display/penyajian data (*data display*); dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi [5].

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2023 dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek penelitiannya yaitu 21 peserta didik di Kelas B1 TK ABA Sleman Kota. Hasil yang diperoleh (1) penerapan kurikulum pendidikan Islam, (2) permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam, (3) solusi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di era 4.0.

TK ABA Sleman Kota menggunakan beberapa panduan untuk menerapkan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam terdiri atas kurikulum nasional yakni kurikulum 2013 dan kurikulum khusus bermuatan keagamaan. Adapun untuk kurikulum nasionalnya mengacu pada Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAUD Aisyiyah yang disusun tim penulis dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pengurus Wilayah Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk muatan Al-Islam menggunakan Buku Pengembangan Al-Islam PAUD Aisyiyah yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen Pengurus Pusat Aisyiyah.

Table 3. Kurikulum Pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota Tahun Ajaran 2022/2023

TK ABA Sleman Kota	Pedoman
Kurikulum nasional	Panduan RPP PAUD Aisyiyah
Kurikulum khusus	Buku Pengembangan Al-Islam PAUD Aisyiyah
Model pembelajaran	Sentra dengan implementasi STEAM melalui media loose parts

Dari hasil observasi langsung dalam pembelajaran penerapan kurikulum pendidikan Islam dilakukan mulai dari pukul 07.00-10.00 yang terbagi dalam 2 sesi yakni sesi kegiatan klasikal semua peserta didik dan sesi kelompok per kelas. Pada sesi kegiatan klasikal bersama, salah satu guru tampil sebagai pemimpin di depan. Guru yang lain mendampingi sesuai kelas masing-masing. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu bertema seperti tentang angka dan huruf. Selanjutnya anak-anak melakukan kegiatan stimulasi fisik motorik kasar melalui gerakan senam dasar. Selesai kegiatan stimulasi fisik motorik, anak-anak berbaris sesuai kelas masing-masing, minum, kemudian mengikuti guru kelasnya.

Transisi dari kegiatan bersama menuju kegiatan kelompok diisi dengan stimulasi kognitif dan bahasa melalui kegiatan mengenalkan pola (seriasi) sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Guru mengajak peserta didik berdiri melingkar dan memberikan tantangan. Tantangannya ialah mencari 5 batu berbeda ukuran kemudian diurutkan dari ukuran terkecil sampai yang paling besar. Jika sudah selesai mengurutkan, masing-masing peserta didik menuliskan nama di atas pasir. Setiap peserta didik yang telah menyelesaikan tantangan mempresentasikan di depan guru. Guru memberikan apresiasi dan mendokumentasikan.

Kegiatan kelompok berlanjut di dalam kelas. Guru menerapkan SOP kegiatan pembuka yakni membaca kalimat syahadat beserta artinya dan doa sebelum belajar. Selanjutnya murojaah surat Al-'Adiyat bersama-sama. Masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 peserta didik. Selesai murojaah, peserta didik salat Dhuha berjamaah. Salah satu peserta didik laki-laki bertindak sebagai imam. Bacaan salat dibaca secara *jahr*, termasuk zikir setelah salat dan doa setelah salat Dhuha. Tak lupa, mereka melipat kembali dan mengembalikan sajadah yang digunakan.

Pada kegiatan inti yang menggunakan model pembelajaran sentra dengan implementasi STEAM menggunakan media *loose parts*, guru melakukan serangkaian langkah/tahapan. Adapun kegiatan berlangsung di sentra balok. Langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: 1) guru mengajak anak duduk melingkar dan melakukan presensi, 2) guru mengajak anak berdiskusi untuk membangun apersepsi anak tentang gunung berapi, 3) guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan secara kolaboratif terdiri dari 3 anak untuk masing-masing kelompok, 4) berdiskusi dengan peserta didik mengenai aturan main yang disepakati, 5) guru menggunakan kalimat invitasi seperti "Bangunan seperti apa yang kamu buat di pegunungan?" untuk memprovokasi peserta didik membuat proyek bangunan yang berada di area pegunungan secara kolaboratif, 6) guru membagi peserta didik menggunakan kuis, siapa yang bisa menjawab boleh memilih 2 orang teman untuk bermain, 7) setiap kelompok ada yang bertugas mengambil balok, miniatur orang, kendaraan dan tanaman, menyusun balok, 8) guru mengingatkan aturan main dan memberikan pertanyaan terbuka untuk memantik peserta didik berpikir memecahkan masalah, 9) guru menanyakan kepada masing-masing kelompok, terhadap apa yang mereka buat, 10) peserta didik secara bergantian menceritakan kegiatan apa yang dilakukan di hari itu, dan apa yang dibuat, dan 11) guru memberikan apresiasi terhadap kelompok yang sudah menyelesaikan bangunan dengan bekerjasama dan mendokumentasikan hasil karya, 12) bersama-sama membereskan balok dan miniatur kembali ke tempat semula.

Pada kegiatan penutup, guru menerapkan SOP kegiatan penutup. Langkah-langkah yang diterapkan guru yakni, mengajak peserta didik untuk mencuci tangan dan membaca doa sebelum makan. Peserta didik mengambil sendiri nasi, sayur, dan lauk. Apabila ada yang tidak mau makan masakan dari sekolah, atau lebih memilih bekal dari rumah, guru mempersilakan dan tidak memaksa. Selesai makan, peserta didik membereskan piring dan sendok sendiri, Kembali duduk melingkar, dan membaca doa setelah makan. Guru kemudian mengajak anak melakukan refleksi pembelajaran

(*recalling*) yang telah dilaksanakan. Peserta didik melakukan evaluasi terhadap kegiatan main dan guru bertindak selaku fasilitator. Pertanyaan-pertanyaan terbuka sebagai pemantik untuk mengetahui hubungan kausalitas mengenai permasalahan yang dihadapi peserta didik selama bermain. Selesai membuat kesimpulan, kegiatan diakhiri dengan doa mohon kebenaran, doa untuk kedua orang tua, doa kebaikan dunia dan akhirat, serta doa setelah belajar. Guru juga meminta maaf kepada anak-anak sebelum mengucapkan salam penutup. Peserta didik kemudian berbaris, mengucapkan salam, bersalaman, dan menunggu penjemputan.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru, TK ABA Sleman Kota pada tahun ajaran 2022/2023 menerapkan kurikulum pendidikan Islam berbasis kurikulum 2013 dengan tambahan kurikulum khusus keagamaan. Kurikulum pendidikan Islam yang mereka gunakan masih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era 4.0. Kurikulum ini belum lama direvisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang menekankan pada keterampilan 4C. TK ABA Sleman Kota menerapkan kurikulum tersebut dengan model pembelajaran sentra yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Hal yang membedakan model pembelajaran sentra di TK ABA Sleman Kota dengan TK lainnya ialah implementasi muatan *Science, Technology, Engineering, Art, Mathematic* (STEAM) dengan media *loose parts* (material lepasan).

Mengenai karakter peserta didik yang ada di TK ABA Sleman, mereka merupakan generasi yang memiliki pemikiran kritis, praktis, spontan, dan senang berkolaborasi. Kepala sekolah berpendapat bahwa muatan dalam kurikulum masih bisa diterapkan untuk peserta didik di era 4.0. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai karakter peserta didik di era 4.0 yang merupakan generasi *digital native*. Antara lain dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga memantik peserta didik untuk berpikir secara kreatif. Namun demikian secara bertahap, secara keseluruhan TK ABA Sleman Kota tetap melakukan penyesuaian untuk menuju IKM. Salah satunya dengan mendaftarkan IKM melalui program Mandiri Berubah.

Senada dengan kepala sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di TK ABA Sleman masih relevan terhadap kebutuhan peserta didik di era 4.0. terlebih dalam hal ini mengenai kurikulum khusus bermuatan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Keaisiyahan. Hal yang melatarbelakangi pendapat tersebut bahwa dasar dari pembentukan karakter adalah keagamaan. Ketika guru mengajarkan agama, akhlak mulia sejak dini, menjadi dasar peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara lebih baik menuju jenjang selanjutnya.

TK ABA Sleman Kota sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, menjadikan Alquran dan hadis sebagai pedoman atau pegangan yang digunakan. Menurut guru, nilai-nilai dalam Alquran dan hadis tetap relevan sebagai bekal peserta didik di masa depan. Nilai-nilai dalam Alquran dan hadis tak lekang oleh zaman, apapun generasi yang dihadapinya termasuk generasi di era 4.0. Oleh sebab itu menghafal surat-surat pendek dalam Alquran, hadis, dan doa-doa harian sejak usia dini merupakan upaya penting untuk menginternalisasi hal-hal baik dalam keseharian. Kegiatan tersebut sedikit banyak memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter. Sebagai contoh, peserta didik kelas B1 terbiasa mengucapkan kalimat thoyyibah ketika menghadapi situasi tertentu. Kondisi seperti ini tidak serta merta hadir melainkan harus dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam keseharian. Sebab materi dalam Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Keaisiyahan diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Sementara hafalan surat pendek, hadis, dan doa merupakan bagian dari ranah pengetahuan. Dengan melafalkan doa setiap hari kemudian mengetahui artinya merupakan cara untuk memberikan pemahaman kepada anak secara bertahap tentang arti dari sebuah doa, tidak hanya sekedar menghafal. Demikian halnya dengan strategi guru dalam menggunakan metode proyek saat bermain di sentra, menggunakan pertanyaan terbuka, membentuk kelompok-kelompok saat murojaah surat pendek, dan doa harian. Upaya-upaya tersebut merupakan cara guru memfasilitasi kebutuhan peserta didik di era 4.0.

Dari hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi Pembelajaran untuk KD 3.6 dan 4.6 dan Hafalan Surat Al-‘Adiyat

No	Nama Anak	KD 3.6 dan 4.6	Capaian Hafalan Surat Al-
----	-----------	----------------	---------------------------

		mengurutkan pola (seriasi)				'Adiyat			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Rama			✓				✓	
2.	Akina			✓				✓	
3.	Rayyandra			✓				✓	
4.	Maida			✓				✓	
5.	Naufal			✓				✓	
6.	Kamania		✓					✓	
7.	Arfa		✓					✓	
8.	Sahila			✓				✓	
9.	Dinda			✓				✓	
10.	Azalea			✓				✓	
11.	Izdihar			✓				✓	
12.	Attar			✓				✓	
13.	Carisa			✓				✓	
14.	Michelle			✓				✓	
15.	Hamzah			✓				✓	
16.	Gilang		✓					✓	
17.	Abithar			✓				✓	
18.	Almer		✓				✓	✓	
19.	Bobby			✓				✓	
20.	Asiyah			✓				✓	
21.	Rifat		✓				✓	✓	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk capaian KD 3.6 dan 4.6, 16 anak atau 75% telah mencapai tahapan berkembang sesuai harapan (BSH). BSH memiliki bobot skor 3. Sementara 5 anak atau 25% mencapai tahapan mulai berkembang (MB). MB memiliki bobot skor 2. Kemudian untuk capaian hafalan Surat Al 'Adiyat, 19 anak atau 90% telah mencapai tahapan BSH dan 10% mencapai tahapan MB.

Merujuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kurikulum pendidikan Islam TK ABA Sleman Kota yang berbasis kurikulum 2013 dan kurikulum khusus keagamaan Al-Islam, Kemuhammadiyah, Keasiyiyahan masih relevan dengan terhadap kebutuhan peserta didik di era 4.0. Strategi guru dalam pembelajaran seperti melalui penggunaan pertanyaan terbuka, menghargai anak sebagai sosok individu dengan memberikan kepercayaan untuk menyampaikan pendapat, dukungan sekolah dengan menyediakan fasilitas pembelajaran seperti *loose parts* dll, terbukti mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang merupakan bagian dari generasi *digital native*.

Upaya agar peserta didik tidak tercerabut dari nilai-nilai keislaman, pembelajaran Abad-21 juga memberikan arahan untuk penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan karakter (*character building*) dan nilai spiritual (*spiritual value*). Alquran dan hadis sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam tak terkecuali yang berada dalam lembaga pendidikan berbasis Islam. Oleh karena itu dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasarkan pada keduanya [15]. Jadi melihat hasil dari penelitian dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota masih sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik di era 4.0.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum pendidikan Islam di TK ABA Sleman Kota merupakan perpaduan antara kurikulum 2013 dan kurikulum khusus keagamaan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Keasiyiyahan. TK ABA Sleman Kota menerapkan kurikulum tersebut melalui model pembelajaran sentra dengan mengimplementasikan STEAM melalui penggunaan *loose parts*. Metode proyek menjadi pilihan saat pembelajaran sehingga anak bebas mewujudkan imajinasi sekaligus mewujudkan konsep merdeka bermain. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa konsep merdeka bermain dengan metode proyek dapat pula dilakukan dalam model pembelajaran sentra.

Guna menghadapi tantangan karakter peserta didik di era 4.0, guru telah melakukan berbagai strategi baik dalam pengembangan 6 aspek pengembangan maupun keagamaan. Strategi yang telah digunakan antara lain menggunakan pertanyaan terbuka, kalimat invitasi di dalam sentra, serta memberikan kepercayaan pada anak untuk mengevaluasi kegiatan murojaah surat pendek dan doa harian. Guru telah melakukan upaya untuk menyelaraskan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan karakter peserta didik yang dibuktikan dengan hasil evaluasi capaian pembelajaran. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di TK ABA Sleman Kota masih relevan terhadap kebutuhan peserta didik di era revolusi industri 4.0.

Referensi

- [1] M. . Ghufron, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," *Semin. Nas. dan Disk. Panel Multidisiplin Has. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy. 2018*, vol. 1, no. 1, hal. 332–337, 2018.
- [2] R. Fernandes, "Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0," *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 6, no. 2, hal. 70, 2019, doi: 10.24036/scs.v6i2.157.
- [3] K. P. dan Kebudayaan, "Implementasi kurikulum Merdeka secara bertahap," hal. 15, 2020.
- [4] Data Referensi Kemendikbudristek, "Jumlah Data Satuan Pendidikan (Dikmas) Per Provinsi," hal. 3–4, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikmas/000000/0/jn/24/all>
- [5] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2018.
- [6] Y. Rahmawati, Y. Ismail, dan D. Anggraeni, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 1, hal. 70, 2019, doi: 10.17509/t.v6i1.19464.
- [7] Y. Yusmawati dan J. Lubis, "The Implementation of Curriculum by Using Motion Pattern-Based Learning Media for Pre-school Children," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 13, no. 1, hal. 187–200, 2019, doi: 10.21009/10.21009/jpud.131.14.
- [8] S. Marlina, R. Pransiska, dan Z. Qalbi, "Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 844–855, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1143.
- [9] L. Eka Retnaningsih dan S. Patilima, "Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, hal. 143–158, 2022.
- [10] Sutrisno, F. Zar'in, dan S. Salehcah, "Local Content Curriculum Model for Early Childhood Scientific Learning," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 15, no. 1, hal. 81–100, 2021, doi: 10.21009/jpud.151.05.
- [11] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, dan N. H. Adi, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 3011–3024, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- [12] A. Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 2, hal. 80–89, 2020, doi: 10.18860/jpai.v6i2.9072.
- [13] M. Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, hal. 183, 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i2.368.

- [14] S. Zahra dan N. Djamas, “Penerapan Kebijakan Kurikulum Paud Dalam Pembelajaran Nilai Agama Moral,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 1, no. 2, hal. 106, 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v1i2.573.
- [15] D. A. N. Relevansinya dan D. Revolusi, “<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK> Vol. 11 No. 2, Juni 2022,” vol. 11, no. 2, 2022.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
